

Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui implementasi pelatihan penyembelihan halal

Asep Sugandi*, Ahmad, Hasbi Indra

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*jaisyrabbany13@gmail.com

Abstract

Many Islamic boarding schools pay less attention to the process of slaughtering animals, even though the students have studied it in yellow books and have minimal practice, because they consider it trivial and even easy to practice. This is different in Al Kahfi Islamic Boarding School Bogor which organizes training for halal butchers (juleha) to improve the quality of its human resources. This study aims to show the results of the implementation of juleha training so far by using a qualitative method based on a case study approach. The results show that the training begins with preparation which includes identifying Islamic Boarding School needs, then implementation which includes several training sessions starting from giving theory, simulation to post-slaughter and opportunities to become juleha. The current evaluation has not found the right evaluation tool so it is still simple. Therefore, Islamic boarding schools need the cooperation of institutions capable of issuing juleha certification and providing opportunities for training participants as a means of practice and creating the future.

Keywords: Halal Butcher; Halal Slaughter Training; Human Resources

Abstrak

Proses penyembelihan hewan kurang diperhatikan banyak pesantren meskipun para santri telah mengkajinya dalam kitab-kitab kuning dan minim praktik, sebab menilainya remeh bahkan mudah dipraktikkan. Hal ini berbeda di Pesantren Terpadu Al Kahfi Lido Bogor yang membuat pelatihan juru sembelih halal (Juleha) untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan hasil implementasi pelatihan Juleha selama ini dengan menggunakan metode kualitatif berbasis pendekatan studi kasus. Hasilnya menunjukkan bahwa pelatihan diawali dengan persiapan yang mencakup pada identifikasi kebutuhan Pesantren, kemudian implementasi yang mencakup pada beberapa sesi pelatihan mulai dari pemberian teori, simulasi hingga pasca penyembelihan dan peluang menjadi Juleha profesional. Adapun evaluasi saat ini masih belum menemukan alat evaluasi yang tepat sehingga masih bersifat sederhana. Oleh karena itu, pesantren memerlukan kerja sama lembaga yang mampu mengeluarkan sertifikasi Juleha dan memberikan peluang peserta pelatihan sebagai sarana praktik dan menciptakan masa depan.

Kata kunci: Juru Sembelih Halal; Pelatihan Penyembelihan Halal; Sumber Daya

Article Information: Received December 20, 2022, Accepted July 1, 2023, Published August 25, 2023.

Copyright (c) 2023 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License **CC-BY-SA**

Manusia.

Pendahuluan

Pondok Pesantren merupakan pusat penggemblengan pengetahuan-pengetahuan agama, terutama pengetahuan yang mencakup pada pemahaman terhadap kitab-kitab kuning atau *turast* yang diajarkan. Di antara kitab tersebut terdapat pengetahuan mengenai bagaimana beragama yang baik, tidak hanya sebatas memahaminya dalam tataran kognitif, melainkan implementasi terutama terkait dengan ibadah.

Namun ibadah yang dimaksud tidak hanya mencakup pada ibadah *mahdhah* saja, melainkan ibadah dalam arti luas bahkan hal-hal yang menyangkut dirinya dengan lingkungannya seperti penyembelihan hewan. Kemampuan menyembelih hewan inilah yang sebenarnya dapat menjadi permasalahan di Pesantren karena selama ini mayoritas Pesantren hanya membahasnya dalam ranah teori, padahal yang dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat adalah penerapan penyembelihan hewan sesuai dengan syariat Islam.

Urgensitas kompetensi menyembelih bagi muslim sangat dibutuhkan sebab sebagai titik kritis yang dapat menentukan status kehalalan daging hewan sembelih, sehingga memerlukan pendidikan atau pelatihan profesi juru sembelih halal (Juleha) bagi masyarakat, khususnya santri dan para gurunya (Nusran, 2019, p. 90). Hal ini tak lain karena praktik penyembelihan hanya dipahami dan dipraktikkan secara turun temurun tanpa memperhatikan secara detail mulai dari pra penyembelihan, proses penyembelihan hingga pasca penyembelihan.

Dengan demikian itu, pendidikan dan pelatihan tentang juru sembelih halal ini sangat perlu untuk diadakan secara formal dan berkelanjutan terutama di lembaga pendidikan Islam untuk menyebarkan syiar Islam di bidang penyembelihan hewan halal sesuai dengan syariat Islam dan ketentuan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).

Perlunya pesantren menerapkan pelatihan ini, sebab pesantren selama ini menjadi garda terdepan dalam penanganan permasalahan agama. Selain itu, mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama muslim menjadi motivasi dan tuntutan perlunya menciptakan kompetensi dan sertifikasi Juleha, baik dari segi teori maupun praktiknya (Muftisany, 2022).

Perkembangan Juleha sangat dibutuhkan, yaitu terbukti Gubernur Jawa Timur pada tahun 2022 telah menyiapkan 1.276 Juleha untuk di berbagai pesantren, masjid, musala dan lainnya. Lebih dari itu, pelatihan terkait Juleha terus digencarkan oleh masing-masing pemerintah terutama di lingkup

pesantren-pesantren sebagai basis penyetok Juleha yang kompeten (Aqeysya, 2022).

Penyembelihan hewan halal harus memenuhi persyaratan kesehatan masyarakat veteriner, kesejahteraan hewan, dan syariat Islam bagi hewan yang masuk dalam kategori jenis hewan halal. Oleh karena itu, kompetensi menyembelih hewan agar halal sangat dibutuhkan sejak dini, sehingga kekhawatiran yang terjadi mengenai beredarnya hewan sembelih di tengah-tengah masyarakat yang tidak halal dapat ditanggulangi.

Dengan demikian, pelatihan Juleha bagi pesantren memberikan ruang bebas untuk membentuk masyarakat. Di antara pesantren yang menerapkan pelatihan Juleha mulai dari awal hingga akhir, seperti teknik penyembelihan sayat bahkan hingga memisahkan kepala, kaki dan pengulitan serta hal-hal lain yang terkait dilakukan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Babat Lamongan tahun 2019 (Achiyani, 2019). Fakta ini membuktikan pesantren mulai 'melek' diri dalam menangkap peluang dan permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Pelatihan Juleha secara umum bagi seluruh kalangan, termasuk pesantren pun telah dilakukan oleh Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian di Batu, Jawa Timur dengan konsep 56 jam pelajaran dan bersinergi dengan LPPOM MUI, Rumah Potong kota Malang dan Widyaswara divisi kesehatan (Pertanian, 2020). Artinya, keberadaan Juleha yang terstandarkan sangat dibutuhkan hingga saat ini.

Memang, penyembelihan yang dimaksud dalam Islam tidak hanya menyangkut halal dan haram saja, melainkan bagaimana penilaian kematian hewan benar-benar mampu terealisasi dan kesejahteraan hewan diperhatikan secara maksimal (Nurhayati et al., 2022, pp. 16–23) bahkan dapat menyangkut dengan penanganan hewan saat sebelum disembelih dan saat disembelih yang sebenarnya membutuhkan pemahaman dalam praktik menyembelih yang baik (Awaludin et al., 2017, pp. 84–97).

Bukti lain masih sangat diperlukan pelatihan juru sembelih halal dan kekurangpahaman generasi muda menjadi juru sembelih profesional dan bersertifikat, ditunjukkan oleh Walisongo Halal Research Centre (WHRC) dengan mengadakan pelatihannya untuk membentuk potensi dan kompetensi serta profesionalitas juru sembelih dari kalangan mahasiswa yang diharapkan dapat dipraktikkan di daerah masing-masing setelah lulus kuliah (Solek, 2017, pp. 297–312).

Pelatihan juru sembelih halal di lingkungan pesantren setidaknya menjadi salah satu solusi kekurangan sumber daya manusia yang kompeten, profesional dan tersertifikasi menjadi juru sembelih halal. Hal ini sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar sumber daya manusia yang beredar di masyarakat maupun RPH masih hanya mampu dalam level pengetahuan tata cara penyembelihan halal, belum sampai pada tahap paham, terampil dan lulus sertifikasi (Muladno, 2022, p. 41).

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian berupa kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan fenomena berdasarkan sudut pandang para informan, menemukan realitas yang beragam dan mengembangkan pemahaman secara holistik tentang sebuah fenomena dalam konteks tertentu (Helaluddin & Wijaya, 2019). Sedangkan pendekatannya menggunakan studi kasus berupa pelatihan Juleha di Pesantren Terpadu Al Kahfi Lido Bogor.

Hasil dan Pembahasan

B. Elemen Implementasi Pelatihan

Implementasi pelatihan Juleha harus berlandaskan kepada kebutuhan pokok dan tujuan utama dalam pelatihan. Artinya, seluruh pelatihan yang diselenggarakan mulai dari awal hingga akhir tidak lain berguna untuk menghasilkan para juru sembelih yang kompeten dan berkualitas sesuai harapan bersama. Oleh sebab itu, untuk mengetahui secara seksama, diperlukan implementasi pelatihan secara terperinci mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan hingga evaluasi dan tindak lanjutnya.

Di sisi lain, pelatihan Juleha di kalangan Pesantren, terutama Pesantren Terpadu Al Kahfi Lido ini sebagai langkah ikhtiar secara dini untuk membentuk kompetensi guru dan para santri dalam mengaplikasikan pengetahuan agama, khususnya fikih selama ini secara dini. Tentunya semuanya tidak lepas dari peranan mereka di tengah-tengah masyarakat dalam melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing ketika kembali ke tempat asal mereka.

Pendidikan *life skill* melalui pelatihan Juleha ini setidaknya berusaha untuk menjawab tantangan zaman serta memberikan pemahaman secara komprehensif dan praktiknya bagi guru serta santri mengenai apa yang telah mereka dapatkan dari belajar dalam kitab-kitab Pesantren.

Implementasi dalam pelatihan Juleha ini mengacu bagaimana pelaksanaan bersumber dari aktivitas, aksi, tindakan dan mekanisme dalam sistem pelatihan yang terencana dan terstruktur baik untuk mencapai tujuan pelatihan (Wahyuni

& Indrasari, 2015, pp. 24–29). Berdasarkan hal ini, setidaknya dalam implementasi pelatihan Juleha ini tidak lepas dari tiga elemen utama, yaitu pelaku pelatihan, lingkungan pelatihan dan bentuk pelatihan (Solichin, 2015, pp. 148–178).

Pertama, pelaku pelatihan. Maksud hal ini mencakup pada panitia pelaksana sebagai garda depan dalam mengawal seluruh rangkaian pelatihan hingga tujuan yang ditargetkan tercapai, dan peserta pelatihan yang mencakup pada seluruh dewan guru dan santri yang berpartisipasi dalam pelatihan.

Panitia pelaksana ini merupakan sumber daya manusia pilihan yang berfungsi untuk merumuskan segala sesuatu terkait pelaksanaan pelatihan Juleha. Mereka menjadi aktor utama untuk memberikan yang terbaik bagi peserta pelatihan sehingga proses yang diselenggarakan dapat berjalan sesuai dengan perencanaan.

Oleh karena itu, panitia pelaksana menciptakan dan menyusun rencana secara matang dalam pelatihan di Pesantren Terpadu Al Kahfi, yaitu mulai dari membuat proposal kegiatan yang mencakup seluruh rangkaian acara hingga usaha-usaha persiapan di lapangan serta penyediaan dalam sarana dan prasarana untuk menyukseskan pelatihan.

Secara terperinci, perencanaan yang dilakukan oleh panitia pelaksana selain proposal mencakup pada penjaringan peserta pelatihan, menyusun kurikulum atau program pelatihan berkesinambungan dan sistematis, membuat *hand out* atau ringkasan materi, merencanakan penerapan penyembelihan dan rancangan evaluasi. Tentunya hal ini menyangkut kepada bagaimana sumber daya manusia terpilih mampu merencanakan dengan baik serangkaian kegiatan semaksimal mungkin (Asy'ari, 2016, p. 40).

Pada tataran penjaringan peserta pelatihan menunjukkan adanya pembatasan jumlah peserta agar pelatihan dapat berjalan secara efektif dan mengena. Selain itu, penjaringan ini difungsikan untuk mengetahui seberapa jauh antusias para guru dan santri dalam mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Pesantren Terpadu Al Kahfi Lido. Artinya, hasil penjaringan ini dapat menjadi barometer awal dalam menindaklanjuti program-program pelatihan semisalnya dalam pertemuan mendatang.

Tentunya penjaringan peserta pelatihan dilakukan dengan kriteria tertentu, seperti minimal santri adalah tingkatan menengah ke atas, sedangkan dari guru tidak ada batasan kriteria selama masih berada di bawah naungan yayasan Pesantren Terpadu Al Kahfi Lido. Hasil dari penjaringan tersebut selanjutnya dibuatkan daftar nama peserta pelatihan. Setidaknya melalui hasil tersebut

diketahui latar belakang peserta masing-masing dan alasannya mengikuti pelatihan.

Kemudian, peserta pelatihan yang terdiri dari dewan guru dan santri tentunya memiliki kapasitas pemahaman masing-masing dan bahkan fungsi yang diharapkan nantinya ketika pelatihan berhasil dilaksanakan sesuai dengan target dan tujuannya. Berdasarkan ketentuan ini, setidaknya bagi peserta dari kalangan santri mengetahui bagaimana teori yang telah diperoleh baik di Pesantren maupun selama pelatihan dapat diketahui bagaimana penerapannya, yaitu mengenai tata cara menyembelih hewan sesuai tuntunan syariat Islam.

Selanjutnya, bagi peserta dari dewan guru diharapkan hasil pelatihan mampu ditularkan kepada peserta didiknya, bahkan mampu dijadikan regenerasi untuk pelatihan-pelatihan Juleha selanjutnya agar berkesinambungan dan terus menjadi agenda rutin pesantren ini, sehingga dewan guru yang mengikuti pelatihan diharapkan menjadi duta-duta Juleha kompeten dari Pesantren yang siap berkiprah di masyarakat atau meneruskan pelatihan dalam agenda program pelatihan selanjutnya.

Selain panitia pelaksana dan peserta, pelaku pelatihan juga dapat berupa nara sumber atau *trainer* pelatihan. Tentunya *trainer* atau nara sumber pelatihan dipilih dari para ahli atau Juleha yang tersertifikasi dan kompeten di bidangnya, sehingga apa yang disampaikan selanjutnya benar-benar dapat dipraktikkan olehnya dan peserta pelatihan atau perwakilannya hingga memperoleh pemahaman dan praktik penyembelihan hewan secara komprehensif.

Kedua lingkungan pelatihan. Sebagaimana diketahui lingkungannya adalah Pesantren Terpadu Al Kahfi. Pesantren ini selalu berusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang dimiliki, serta tidak melupakan aspek-aspek keagamaan terutama terkait kitab kuning dan pendidikan tertentu untuk menjawab era digital dan globalisasi ini, salah satunya melalui pendidikan dalam bentuk pelatihan Juleha.

Secara umum lingkungan pesantren ini sudah saling mengenal satu sama lain, baik antara sesama guru maupun guru dengan peserta didiknya atau santri. Berbekal dari lingkungan seperti ini mampu menjadikan pelatihan dapat berjalan sesuai dengan target dan tujuan yang diinginkan. Tentunya tidak lepas dari perencanaan matang dan bagaimana kemampuan menyembelih hewan yang dilatihkan dapat terimplementasi dengan baik dan tepat sasaran.

Lingkungan pelatihan ini dapat dikatakan sangat mendukung sebab interaksi dan komunikasi antar panitia dan lainnya terjaga dengan baik. Hal ini secara otomatis menyangkut dengan proses persiapan, proses hingga pelatihan

berakhir sukses dan tidaknya serta berkualitas dan tidaknya sebab kematangan dalam intensitas kebaikan yang ditimbulkan dari lingkungan Pesantren. Terlebih, untuk peningkatan sumber daya manusia secara umum dan dalam bentuk apa pun, maka Pesantren Terpadu Al Kahfi sangat terbuka dengan berbagai program pendidikan maupun pelatihan yang diajukan.

Ketiga, bentuk pelatihan. Hasil dari pelaku dan lingkungan pelatihan membentuk pelatihan yang dibutuhkan oleh sumber daya manusia, dalam hal ini dewan guru dan santri. Bentuk pelatihan ini masih dalam lingkup pendidikan untuk menopang dan mempersiapkan diri di masyarakat dan masa depannya. Oleh karena itu, pelatihan Juleha menjadi salah satu alternatif sebab semakin berkembangnya kebutuhan hewan potong di tengah-tengah masyarakat dan masih sedikitnya tenaga atau manusia kompeten di bidang Juleha.

Setidaknya pelatihan Juleha ini bagi pesertanya secara umum memberikan bekal pengetahuan dan praktik sejak dini. Bahkan bagi peserta dari kalangan guru dipersiapkan agar mampu menyembelih hewan di saat Idul Adha. Sebab pelatihan ini terus diadakan setiap tahun untuk membentuk dan menciptakan generasi Juleha yang kompeten dan ahli.

Seluruh elemen tersebut merupakan bagian dari tahapan pelatihan agar implementasinya dapat berjalan dengan baik. Dengan kata lain, hal itu merupakan *training need analysis (TNA)*, yaitu upaya-upaya dalam mengumpulkan informasi mengenai kemampuan atau *skill*, pengetahuan, perasaan dan hal-hal lain terkait dengan perlunya diadakan pelatihan (Rusdiana, 2022, p. 72).

Hasil kebutuhan Pondok Pesantren Manahijussadat bagi dewan guru dan para santri menunjukkan bahwa identifikasi terhadap kebutuhan dan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang dimiliki agar siap sedia atau siap pakai di tengah-tengah masyarakat adalah pelatihan Juleha ini. Dengan demikian, pelatihan Juleha ini benar-benar telah dikelola sedemikian rupa untuk pengembangan sumber daya manusia dan mampu menjadi agenda tahunan dalam pembentukan *skill* dan *knowledge* secara praktik dari apa yang telah dipelajari dalam kitab-kitab fikih selama ini.

C. Implementasi Pelatihan Sebagai Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Berdasarkan elemen pelatihan sebagaimana yang telah dijelaskan, menunjukkan bahwa kebutuhan pelatihan Juleha sangatlah urgen sehingga mau tidak mau harus diselenggarakan setiap tahunnya. Selanjutnya, identifikasi terhadap sumber daya yang dimiliki untuk dikembangkan dan ditingkatkan

kemampuannya pun telah dapat diatur sedemikian rupa, dengan harapan para peserta pelatihan setiap tahunnya tidak hanya terbekali pengetahuan Juleha saja, melainkan juga mampu mempraktikkannya.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam implementasi pelatihan ini dilakukan secara sistematis dan terpola dengan baik. Singkatnya, terdapat beberapa langkah yang telah dilakukan oleh panitia pelatihan kerja sama dengan pimpinan dan pihak terkait di lingkungan pesantren, diterapkan secara penuh pertimbangan dan melalui beberapa tahapan yang tidak dapat dihindarkan karena memiliki tujuan mulia berupa pembentukan *skill* dan keterampilan para pesertanya.

Namun analisis terhadap kebutuhan, terutama peserta pelatihan telah dilakukan berdasarkan kriteria atau standar pelatihan, yaitu para dewan guru dan santri-santri yang sudah lama belajar atau siap sedia untuk tampil di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, kurikulum dan silabus dalam pelatihan Juleha ini mudah ditentukan, begitu juga metode program pelatihan yang akan digunakan pun implementatif sehingga sasaran, target dan tujuan pelatihan dapat terpenuhi.

Setidaknya beberapa tahapan yang telah dilakukan oleh pihak Pesantren dalam pelatihan Juleha mencakup tiga tahapan, yaitu analisis kebutuhan (*training needs analysis*), implementasi pelatihan dan evaluasi pelatihan (Maarif & Kartika, 2021, p. 23). Pertama, analisis kebutuhan sebagaimana telah dijelaskan dalam elemen pelatihan. Namun analisis kebutuhan ini menunjukkan bahwa permasalahan dan tantangan dalam dunia Pesantren adalah tidak sedikit pesantren-pesantren di Indonesia hanya mengajarkan sesuatu yang bersifat teori saja, terutama permasalahan menyembelih hewan ini, sehingga menjadi permasalahan sekaligus tantangan bagi para guru maupun santri agar mampu mempraktikkan penyembelihan hewan sesuai dengan syariat Islam yang telah dipelajari oleh mereka selama ini dalam kitab-kitab fikih.

Istilah lain tahapan ini oleh Rusdiana disebut dengan perencanaan dan pembuatan desain penelitian, sebab identifikasi atau analisis kebutuhan termasuk di dalamnya. Secara terperinci tahapan analisis kebutuhan atau secara umum perencanaan berdasarkan pelatihan Juleha ini mencakup beberapa hal, yaitu identifikasi sasaran pembelajaran, penetapan metode yang efektif dan tepat, penetapan penyelenggara, penetapan isi, identifikasi alat-alat evaluasi dan penyusunan sistematika pelatihan.

1. Sasaran Pembelajaran dan Peserta Pelatihan

Sasaran pelatihan karena bersifat internal, memiliki tiga aspek yang digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia pesantren, yaitu: pertama aspek peserta. Aspek ini terdiri dari para santri, terutama santri senior atau siap berkiprah di masyarakat dan dewan guru.

Klasifikasi peserta Juleha ini difungsikan agar mudah dalam menerima pelatihan baik secara teori atau pengetahuan maupun secara praktis. Hal ini dapat dipahami bahwa selama ini model pelatihan pada permulaannya terfokus pada teori-teori praktis dalam penyembelihan yang dipresentasikan oleh pemateri hingga cara mempraktikkannya terutama ketika Idul Adha tiba. Dengan kata lain, materi praktis ini telah disesuaikan berdasarkan standar peserta pelatihan yang telah disepakati dan tujuan utama berupa pemberian pengetahuan dan keterampilan menjadi Juleha.

Kedua, aspek pengetahuan. Pihak pesantren, terutama panitia pelatihan tentunya sangat mengenal materi-materi pesantren yang diajarkan, termasuk seluk-beluk kurban atau penyembelihan hewan. Tentunya hal ini menjadi sisi positif dan nilai tambah dari Pesantren yang menunjukkan bahwa seluruh peserta setidaknya telah memiliki pengetahuan terkait hewan kurban atau penyembelihan hewan secara umum.

Berbekal pengetahuan awal di Pesantren inilah dapat dilengkapi dengan adanya pelatihan ini yang bertujuan agar lebih baik pengetahuan dan pemahamannya dari sebelumnya. Setiap peserta tentunya akan dilatih secara sistematis proses penyembelihan yang baik dan benar mulai dari persiapan hingga selesai.

Adapun kitab-kitab yang selama ini secara umum dipelajari oleh para santri, termasuk mengenai penyembelihan hewan adalah *fikih wadih* karya Mahmud Yunus, *fikih sunnah* karya Sayyid Sabiq, *Fathul Qarib* dan *Bidayatul Mujtahid*. Seluruh kitab tersebut memang secara teori menyebutkan tata cara penyembelihan dan hal-hal yang terkait dengannya, namun hal tersebut hanya sebatas pengetahuan sehingga tidak menjadikan santri paham secara seutuhnya karena teori penyembelihan hewan secara syariat Islam memerlukan praktik di lapangan.

Ketiga, aspek penerapan, kompetensi dan kemampuan. Aspek ini sebagai lanjutan dari aspek-aspek sebelumnya yang memberikan dampak riil dari penyelenggaraan pelatihan juru sembelih halal di Pesantren. Artinya, dari pengetahuan yang dimiliki selama ini, para peserta pelatihan benar-benar mengetahui secara riil bagaimana penyembelihan hewan dilaksanakan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan sampai selesai.

Oleh karena itu, aspek ini menjadi tujuan utama yang telah direncanakan sedemikian rupa dalam prosesnya untuk mencapai target-target dan tujuan pelatihan. Tidak hanya itu, para peserta juga dapat mempraktikkan bagaimana menyembelih yang baik sesuai tuntunan syariat Islam.

2. *Metode Efektif dan Tepat Pelatihan Juleha.*

Adapun maksud dari metode pelatihan Juleha ini adalah strategi yang digunakan dan dinilai efektif serta tepat guna untuk direncanakan sedemikian rupa agar tersusun dengan baik dalam bentuk serangkaian aktivitasnya ada dan praktis agar tercapai target dan tujuan pelatihan (Artha, 2021, p. 23).

Fakta di lapangan yang selama ini dilakukan, metode yang dinilai tepat guna dan mampu dipahami secara menyeluruh oleh peserta pelatihan Juleha adalah metode pelatihan *on the job training*, yaitu pelatihan yang terfokus berdasarkan peningkatan produktivitas pesertanya secara tepat dan cepat. Hal ini disesuaikan dengan tujuan pelatihan Juleha agar sumber daya manusia yang dimiliki memiliki pengetahuan meningkat terkait tata cara penyembelihan dan mempunyai keterampilan dalam penyembelihan hewan sesuai tata cara dalam syariat Islam.

Pemilihan metode tersebut yang dinilai efektif dan dapat memberikan pengetahuan serta keterampilan kepada peserta pelatihan, disebabkan karena para peserta pelatihan terutama dari kalangan dewan guru dibentuk untuk meningkatkan pengalamannya agar mampu menjadi juru sembelih ketika Idul Adha dalam setiap tahunnya. Hal ini tentunya mendasar bagi para peserta untuk menerapkan apa yang diperoleh selama pelatihan sebab pelatihan biasanya dilakukan sebelum Idul Adha. Ketepatan dalam pemilihan metode ini berdampak pada bagaimana target dan tujuan pelatihan dapat tercapai dengan baik.

Selain metode pelatihan dalam peningkatan produktivitas pesertanya, dalam pelatihan Juleha di Pesantren tersebut dalam penyampaiannya juga menggunakan *presentation methods* atau metode yang menggunakan ceramah dan video selama penyampaiannya. Hal ini sudah maklum diketahui bahwa dalam pelatihan membutuhkan penyampaian materi sebelum melakukan suatu praktik (Broto, 2020, p. 18).

Namun, panitia bersama nara sumber atau *trainer* berkoordinasi sehingga selain dua metode tersebut memberikan alternatif lain untuk membentuk pemahaman secara utuh, tidak hanya dari presentasi video atau ceramah, yaitu menggunakan metode simulasi berupa metode yang digunakan selama pelatihan dengan menampilkan situasi dan kondisi semirip mungkin dengan

pekerjaan menyembelih hewan yang sebenarnya (Susanto, 2016, p. 256). Hal inilah yang dapat menggiring pikiran dan persepsi para peserta bahwa melakukan penyembelihan hewan memiliki tata cara tertentu dan tidaklah sulit dilakukan.

Berdasarkan penetapan ketiga metode tersebut, maka kegiatan yang dilakukan pun mencakup pada transformasi pengetahuan serta keahlian serta nilai yang bersumber secara langsung dari pelatihan yang diselenggarakan tersebut, kemudian melakukan penilaian mengenai perubahan-perubahan yang terjadi selama pelatihan Juleha (Herwina, 2021, p. 16). Oleh karena itu, penetapan metode memiliki peran penting, meskipun pada dasarnya *trainer* atau pelatih dalam pelatihan telah mengetahui secara pasti apa yang seharusnya diterapkan selama pelatihan, namun panitia pelaksana pelatihan Juleha terus berkoordinasi agar mencapai target dan tujuan secara maksimal.

3. Penetapan Penyelenggara

Tujuan pelatihan telah dijelaskan dan ruang lingkup berada pada Pesantren Terpadu Al Kahfi. Berdasarkan hal ini, penyelenggara pelatihan pun dilakukan oleh Pesantren Terpadu Al Kahfi dengan kepanitiaan yang berasal dari sumber daya manusia yang dimiliki, yaitu dewan guru dan pimpinan.

Tentunya penyelenggara pelatihan merupakan orang-orang terpilih dan memiliki pengalaman dalam berorganisasi dan mengetahui secara baik bagaimana penyembelihan hewan dilakukan sesuai syariat Islam. Demikian ini membentuk proses perbaikan pendidikan keterampilan bagi para guru dan santri untuk mengetahui secara detail bagaimana pelatihan dilakukan dan materi-materi yang disampaikan sehingga menciptakan *skill* atau keterampilan Juleha.

4. Penetapan Isi

Isi program pelatihan Juleha ditentukan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan dan tujuan pelatihan, yaitu mencakup menambah pengetahuan, menambah keterampilan dan mengubah perilaku atau sikap (Nardo, 2022, p. 63). Oleh karena itu, isi program harus relevan berdasarkan kebutuhan Pesantren terhadap pembentukan kemampuan menyembelih hewan sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Adapun isi pelatihan Juleha secara umum di Pesantren ini mencakup pada pengetahuan atau teori dan praktik atau simulasi. Pengetahuan yang dimaksud mencakup pada seluruh teori-teori atau materi-materi mengenai hewan sembelihan, alat-alat yang perlu disiapkan, persiapan sebelum penyembelihan, proses penyembelihan, peluang Juleha dan lainnya.

Hal-hal yang termasuk penetapan isi adalah mempersiapkan sarana dan prasarana pelatihan Juleha, seperti peralatan menyembelih misalnya berbagai macam pisau sembelihan, aula atau tempat pelatihan, nara sumber atau *trainer* dan meneliti atau memastikan kesehatan hewan sembelihan dan lainnya.

5. *Identifikasi Alat-alat Evaluasi*

Alat evaluasi yang paten belum ditemui untuk mengevaluasi pelatihan Juleha selama ini. Namun setiap pelatihan telah terlaksana maka akan ada rapat evaluasi panitia yang menghasilkan kekurangan dan kelebihan setiap pelatihan, sehingga harus ditindaklanjuti dalam penyelenggaraan pelatihan berikutnya.

Hasil evaluasi ini tertuang dalam lembar pertanggungjawaban yang akan dipertanggungjawabkan kepada pimpinan. Dengan kata lain, hasil identifikasi alat evaluasi yang tepat belum diketahui selama ini, hanya menggunakan hasil evaluasi temuan-temuan di lapangan yang mencakup pada kekurangan dan kelebihan pelatihan selama berlangsung.

6. *Penyusunan Sistematika Pelatihan.*

Sistematika pelatihan dilakukan hanya sehari dengan pemberian materi-materi mulai dari menyiapkan hewan dan sarana-prasarana dalam penyembelihan, proses menyembelih dan tata caranya, hingga apa yang harus dilakukan setelah penyembelihan. Namun sistematika penelitian ini hanya bersifat umum sehingga untuk isinya secara detail selama ini dipasrahkan kepada pemateri atau *trainernya*.

Selain itu, sistematika pelatihan dilakukan dengan simulasi penyembelihan hewan, dan akan dibuktikan saat Idul Adha bagi para ustaz atau peserta yang telah ditunjuk oleh Pondok Pesantren untuk mempraktikkannya di Pesantren.



Gambar 1. Simulasi Praktik Penyembelihan

Kedua, implementasi pelatihan. Secara umum implementasi atau pelaksanaan pelatihan Juleha tidak tergantung kepada pertimbangan pembiayaan, melainkan materi program dan kualitas program agar para peserta mengetahui dan mampu menerapkan hasil pelatihan. Dengan demikian, implementasi pencarian pemateri atau *trainernya* juga selektif, meskipun sering kali dari internal Pesantren, namun sudah memiliki pengalaman mumpuni dan kompetensi yang tidak diragukan sebagai *trainer*.

Secara umum pelatihan Juleha di Pesantren ini diterapkan dengan menggunakan pelatihan *vestibule* atau pelatihan yang berfungsi untuk meningkatkan keterampilan atau yang bersifat teknis dan simulasi, yaitu menerapkan situasi dan kondisi yang semisal dengan Juleha agar semakin terang benderang apa yang harus dipersiapkan, diproses dan diakhirkan untuk menjadi Juleha (Arraniri, 2021, p. 97).

Di sisi lain, pelatih atau *trainer* diberikan keleluasaan dalam mempresentasikan materi pelatihan dan menyimulasikannya. Namun dalam praktiknya selama ini, para pelatih atau nara sumber tersebut telah memilih bahan pelatihan, yaitu menggunakan bahan pelatihan yang telah disediakan oleh pihak Pesantren, dan terkadang sebagian pelatih menggunakan bahan pelatihan atau peralatan yang telah dibuat, dibawa atau dibeli sendiri (Daryanto et al., 2022, p. 150).

Secara detailnya, implementasi pelatihan Juleha mencakup pada metode program, waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, peserta pelaksanaan, instruktur, dan tujuan yang jelas. Pertama, metode program telah dijelaskan. Kedua, waktu pelaksanaan program biasanya dilakukan menjelang Idul Adha dengan harapan ketika Idul Adha para peserta bisa mempraktikkan seluruh materi yang telah didapatkan dari pelatihan. Ketiga, instruktur pelatihan biasanya diperoleh dari internal pesantren dengan pertimbangan lebih mengenal, situasi dan kondisi mudah dikendalikan dan tidak segan jika memiliki pertanyaan seputar pelatihan Juleha. Tujuan pelatihan juga telah disebutkan sebelumnya (Rozalena & Dewi, 2016, p. 189).

Selama pelatihan berlangsung di tempat pelatihan, implementasinya dapat diklasifikasikan menjadi beberapa segmentasi selama pelatihan, yaitu: pertama, segmentasi pembukaan, pengenalan pelatihan dan pengenalan terhadap hal-hal terkait Juleha; kedua, penentuan alat sembelih, penjelasan materi proses penyembelihan dan tata caranya hingga selesai; ketiga, pasca penyembelihan dan peluang-peluang bagi Juleha.

Pertama, pembukaan dan pengenalan. Pelatihan ini dibuka langsung oleh pimpinan Pesantren secara resmi di tempat pelatihan Pesantren seperti biasanya. Sedangkan pengenalan pelatihan mencakup pada hal-hal yang harus dipersiapkan baik terkait dengan sarana dan prasarana, seperti alat-alat sembelih, maupun penyiapan hewan dan tata cara yang baik sebelum penyembelihan seperti tidak memperlihatkan pisau di depan hewan yang akan disembelih.

Seluruh pengenalan ini dijelaskan secara detail dan sistematis oleh pemateri agar para peserta memiliki pengetahuan secara holistik, sehingga setiap sesi penjelasan materi dengan cara mempresentasikan materi dan menunjukkan video-video terkait dapat gamblang dan jelas. Meskipun demikian, di tengah-tengah pemberian materi atau di akhir setiap sesi materi seperti pengenalan ini, maka peserta pelatihan diberikan kebebasan untuk bertanya.



Gambar 2. Praktik Teknik *Handling* sapi

Kedua, penentuan alat dan penjelasan materi atau isi materi. Penjelasan ini mencakup pada proses penyembelihan yang meliputi pada tata caranya mulai dari awal hingga akhir. Para peserta dijelaskan bagaimana menyembelih hewan yang baik sesuai syariat Islam dan tidak hanya sekedar mengetahui penyembelihan secara turun temurun, namun mengetahuinya dari berbagai penjelasan Ulama fikih dan hal-hal yang bersifat kontekstual dari penjelasan tata cara tersebut.

Adapun sesi kedua ini dapat dipahami melalui langkah-langkah kegiatan pelatihan sebagaimana biasanya dalam pelatihan Juleha dalam tabel berikut ini (Indarwati & Muda, 2015, p. 34):

Tabel 1. Implementasi Pelatihan Juleha Pesantren Terpadu Al Kahfi

No.	Urutan	Uraian
1.	Menentukan hewan halal yang akan disembelih atau lazim dikonsumsi sesuai kriteria dalam syariat Islam	Hewan yang ditentukan berupa hewan halal sesuai syariat Islam mencakup pada sapi, kerbau, onta, domba, kambing dan

	<p>hewan unggas seperti ayam, bebek, unggas dan sejenisnya. Namun hal ini sebagai gambaran bukan berarti langsung dipraktikkan untuk disembelih satu persatu.</p>
2. Penentuan untuk menyiapkan alat-alat penyembelihan hewan sesuai ajaran syariat Islam	<p>Alat penyembelihan yang dimaksud seperti pisau, golok, badik dan sejenisnya yang dapat dijadikan alat untuk menyembelih dan tajam atau bisa digunakan dengan baik. Alat penajam seperti batu asah dan sejenisnya, pembersih dan APD seperti bak air, kertas HVS dan lainnya</p>
3. Mempelajari praktik penerapan persyaratan sesuai syariat Islam	<p>Hal-hal yang perlu dipelajari mencakup: Jenis hewan halal sesuai syariat Islam dan bagaimana memilih hewan yang baik dan siap untuk disembelih. Persyaratan alat penyembelihan sesuai syariat Islam. Niat dan doa dalam menyembelih sesuai syariat Islam. Adab-adab menyembelih hewan Hal-hal yang makruh dalam menyembelih Hal-hal yang diharamkan dalam penyembelihan hewan.</p>
4. Praktik penyembelihan hewan sesuai syariat Islam dengan baik.	<p>Menerapkan seluruh tata cara menyembelih secara baik. Mengucapkan niat dan doa sembelih hewan. Pemilihan hewan serta alat yang sesuai untuk menyembelih. Peserta pelatihan mencoba untuk memeragakan apa yang telah dipahami mulai dari awal hingga akhir terutama tata cara menyembelih.</p>

Sumber: Data Primer Diolah

Perlunya implementasi penyembelihan dalam pelatihan ini sebab daging hewan sembelihan dapat halal jika sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Oleh karena itu, secara umum implementasi pelatihan ini mengarah kepada hal-hal terkait menyembelih, hewan yang disembelih, alat penyembelihan, dan anggota tubuh yang disembelih (Abidni, 2020, p. 120). Seluruh persyaratan tersebut juga masuk dalam tata cara penyembelihan hewan.

Kemudian, *trainer* akan menjelaskan juga cara penyembelihan terbagi menjadi dua, yaitu penyembelihan yang dilakukan secara manual atau

tradisional, yaitu dengan menggunakan benda tajam seperti pisau, pedang, golok dan sejenisnya, dan penyembelihan dengan cara otomatis atau mekanik, yaitu menggunakan mesin pemotong hewan.

Model penyembelihan mekanik dijelaskan juga oleh pematiri –hal ini diungkapkan seiring perkembangan teknologi saat ini- dengan beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu memastikan mesin pemotong yang dimaksud sudah menyala, mempersiapkan hewan-hewan yang akan disembelih atau potong, penyembelih tetap melakukan niat menyembelih, membaca *basmalah* ketika hendak memulai penyembelihan atau pemotongan secara mekanik, dan memasukkan hewan ke dalam mesin pemotong yang telah disediakan (Basar, 2021, p. 73).

Ketiga, pasca penyembelihan dan peluang yang mungkin didapatkan sebagai Juleha. Pematiri tidak hanya menjelaskan persiapan hingga pelaksanaan penyembelihan, namun memastikan keamanan dan kenyamanan bahwa pasca penyembelihan, terutama peralatan penyembelihan harus terdistribusikan dengan baik agar dapat memotong daging dengan baik. Selain itu, pelatih juga menjelaskan bagaimana mengamankan alat-alat pemotong sebab dapat membahayakan sebab benda tajam dan dapat dijadikan mainan bagi siapa pun yang tidak memiliki kewenangan menggunakannya untuk menyembelih.

Tidak hanya itu, isi pelatihan juga menjelaskan beberapa peluang ke depannya jika telah menjadi Juleha yang kompeten dan memiliki sertifikasi dari pemerintah atau lembaga tertentu yang sah. Tentunya hal ini dilandasi atas fakta lapangan masih banyaknya perusahaan yang membutuhkan jasa penyembelih hewan, terlebih di kalangan luar negeri yang terdapat umat muslim sehingga kebutuhan daging halal yang disembelih secara syariat Islam sangat tinggi.

Pihak pesantren selanjutnya akan mengevaluasi pencapaian peserta pelatihan. Bagi peserta pelatihan yang dinilai mampu memahami materi dan mampu mempraktikkannya sehingga memiliki keterampilan menjadi Juleha, maka akan direkomendasikan untuk melakukan penyembelihan pada hari raya Idul Adha, terutama di dalam lingkungan Pondok Pesantren.

Setidaknya konsep dan strategi pasca pelatihan ini dapat mendorong dewan guru dan para santri lainnya mengenai betapa pentingnya pelatihan Juleha, terlebih jika menjadi tuntutan di tengah-tengah masyarakat. Seluruh rangkaian implementasi pelatihan tersebut membutuhkan evaluasi sebagai hal yang sangat penting untuk keberlangsungan pelatihan selanjutnya agar lebih baik.

Pada tahapan terakhir, yaitu evaluasi, pihak panitia maupun pengelola Pesantren belum menentukan model evaluasi tertentu terhadap pelatihan Juleha

yang dilaksanakan. Hanya saja dilakukan dengan melalui analisa dan evaluasi ringan selama pelatihan sehingga hasil evaluasi pun masih dinilai belum mencapai hal-hal yang signifikan dalam pelatihan. Padahal model evaluasi sangatlah banyak dan dapat dipilih yang sesuai dengan pelatihan Juleha ini oleh panitia maupun pimpinan pesantren, seperti SWOT, AHP, CIPP dan lainnya.

D. Evaluasi Pelatihan Juleha

Hasil evaluasi pelatihan Juleha menunjukkan bahwa rata-rata peserta pelatihan telah mengetahui tata cara menyembelih hewan sesuai syariat Islam dan memahami bagaimana menyembelih hewan sesuai syariat Islam. Namun secara umum hasil evaluasi dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu dampak pelatihan bagi individu maupun pesantren yang seharusnya diukur secara sistematis dan sarana pembantu yang dapat memberikan ruang bagi peserta untuk mengaplikasikan apa yang diperoleh dalam pelatihan (Musfah, 2012, p. 98). Pada klasifikasi pertama, sangat terlihat secara langsung dampak bagi individu yang memahami tata cara menyembelih secara sistematis dan aplikatif. Sehingga apa yang mereka pahami selama ini melalui kitab-kitab fikih Pesantren dapat tersempurnakan dengan adanya pelatihan ini.

Adapun dampak bagi Pesantren yaitu memiliki program baru yang dapat menjadi program unggulan setiap tahunnya, sehingga berangsur-angsur melalui program pelatihan dan fakta lapangan 'para jebolan' pelatihan mampu mengaplikasikannya memberikan dampak signifikan bagi reputasi pesantren semakin baik.

Selanjutnya, klasifikasi kedua selama ini sarana mengaktualkan hasil pelatihan ada di Pesantren yaitu ketika tiba Idul Adha. Oleh karena itu, pihak Pesantren perlu memperluas jaringan ke masjid-masjid atau lembaga-lembaga tertentu dan masyarakat luas jika Pesantren memiliki sumber daya manusia yang mumpuni dalam menyembelih hewan sesuai syariat Islam. Ketentuan inilah yang selama ini menjadi hasil evaluasi dan harus ditindaklanjuti.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pelatihan juru sembelih halal (Juleha) di Pesantren Terpadu Al Kahfi Lido Bogor dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu persiapan, implementasi dan evaluasi. Persiapan mencakup pada identifikasi kebutuhan dan persiapan alat-alat terkait penyembelihan.

Sedangkan implementasi mencakup pada serangkaian kegiatan pelatihan mulai dari awal hingga akhir yang mencakup pada penjelasan materi, simulasi dan aplikasi serta pasca pelatihan dan peluang menjadi Juleha saat ini.

Kemudian evaluasinya mencakup pada dampak pelatihan terhadap individu, Pesantren dan penentuan serta penyediaan sarana untuk mengaktualisasikan hasil pelatihan.

Oleh karena itu, Pesantren perlu kerja sama dan koordinasi dengan lembaga resmi yang mampu memberikan bimbingan dan pelatihan Juleha kepada seluruh guru dan santri, hingga memiliki sertifikasi Juleha. Selain itu, kerja sama dengan lembaga-lembaga lain, masjid-masjid atau masyarakat untuk memberikan ruang gerak luas kepada para Juleha dalam mempraktikkan hasil pelatihannya.

Selain itu, Pesantren juga sangat memungkinkan untuk menciptakan wadah atau peluang lainnya, seperti menjadi Juleha di luar negeri atau di tempat pemotongan hewan agar menjadi Juleha profesional yang memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap dan pasti. Dengan kata lain, hasil pelatihan perlu diperluas dengan menciptakan jaringan peluang dan kerja bagi pesertanya.

Saran dan Ucapan Terima kasih

Disampaikan terima kasih kepada pihak pesantren atas kerja samanya dalam membantu penulisan penelitian sederhana ini semoga bermanfaat. Saran untuk pelatihan yang lebih baik lagi di masa yang akan datang adalah agar mengolaborasikan antara teori penyembelihan yang sesuai dengan syariat Islam yang tercantum di dalam kitab *fiqh* yang menjadi rujukan di pesantren dan teori yang sudah disusun oleh para ahli kedokteran hewan yang sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang memuat 13 kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang juru sembelih halal sehingga menghasilkan produk sembelihan yang *halalan thoyyiban*. Serta pelatihan yang berkesinambungan dilaksanakan bukan hanya saat menjelang Idul Adha saja bahkan bisa saja pelatihan ini dijadikan sebuah kegiatan ekstrakurikuler dengan kurikulum yang lebih diperinci lagi untuk peserta didiknya yang dalam hal ini adalah santri internal pesantren.

Daftar Pustaka

- Abidni, Z. (2020). *Fiqih Ibadah*. Deepublish.
- Achiyani, M. F. (2019). *Pelatihan komplit tangani hewan kurban dari penyembelihan halal hingga bikin sosis*. <https://pwmu.co/104821/08/05/pelatihan-komplit-tangani-hewan-kurban-dari-penyembelihan-halal-hingga-bikin-sosis>
- Aqeysya, S. (2022). *Jelang idul adha 2022 gubernur jatim siapkan 1276 juru sembelih halal*. <https://regional.kompas.com/read/2022/06/05/14101521/jelang-idul-adha-2022-gubernur-jatim-siapkan-1276-juru-sembelih-halal?page=all>
- Arraniri, I. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Insania.
- Artha, A. Y. (2021). *Manajemen Pelatihan Guru Sekolah Dasar Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional*. Pascal Books.
- Asy'ari, H. (2016). *Pegelolaan dan Pengembangan Wakaf Produktif di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Yasini*. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah.
- Awaludin, A., Nugraheni, Y. R., & Nusantoro, S. (2017). Teknik Handling dan Penyembelihan Hewan Qurban. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*, 2(2), 84–97.
- Basar, A. M. (2021). *Ringkus PAI (Ringkasan Khusus Pendidikan Agama Islam*. Guepedia.
- Broto, F. S. W. W. (2020). *Modul Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar Metode AR*. Deepublish.
- Daryanto, E., Darwin, Siregar, B., & Januariyansah, S. (2022). *Model Manajemen Pelatihan Pendidikan Vokasi*. Umsu Press.
- Helaluddin, H., & Wijaya. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.
- Herwina, W. (2021). *Analisis Model-Model Pelatihan*. CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Indarwati, R., & Muda, I. (2015). *Materi Diklat Pra Asesmen Juru Sembelih Halal*. Media Nusa Creative.
- Maarif, M. S., & Kartika, L. (2021). *Manajemen Pelatihan*. IPB Press.
- Muftisany, H. (2022). *Keberadaan Juleha perlu diperbanyak*. <https://www.republika.co.id/berita/o6dn4818/keberadaan-juleha-perlu-diperbanyak>
- Muladno, M. (2022). *Kerangka Modernisasi Rumah Potong Hewan Halal*. Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah.
- Musfah, J. (2012). *Penignkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Prenadamedia Group.
- Nardo, R. (2022). *Human Capital Management*. Media Sains Indonesia.
- Nurhayati, D., Sambodo, P., Baaka, A., & Widayanti, I. (2022). *Penerapan*

- Kesejahteraan Hewan Pada Proses Pemotongan Sapi Bali di Rumah Potong Hewan Manokwari, Papua Barat*. 16–23.
- Nusran, M. (2019). *Manajemen Penjualan Sistem Halal Produk Ayam Potong*. CV Nas Media Pustaka.
- Pertanian, K. (2020). *BBPP BATU LATIH VOKASI JULEHA,SEMANGAT KOSTRATANI!*
<https://bbppbatu.bppsdp.pertanian.go.id/2020/02/15/bbpp-batu-latih-vokasi-julehasemangat-kostratani/>
- Rozalena, A., & Dewi, S. K. (2016). *Panduan Praktis Menyusun Pengembangan Karier dan Pelatihan Karyawan*. Raih Asa Sukses.
- Rusdiana. (2022). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Arsad Press.
- Solek, M. (2017). Juru Sembelih Halal Berbasis Pada Walisongo Halal Research Center (WHRC). *Dimas*, 17(2), 297–312.
- Solichin, M. (2015). Implementasi Kebijakan Pendidikan dan Peran Birokrasi. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 148-178.
- Susanto, A. (2016). *Konsep, Strategi dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Prenada Media.
- Wahyuni, S., & Indrasari, D. Y. (2015). Implementasi Pendidikan Life Skill di SMK Negeri 1 Bondowoso. *Jurnal Edukasi*, 4(1), 24–29.